

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang dengan budaya patriarki yang melekat (Akbar, 2018). Sistem budaya patriarki yang telah menjadi bagian dari masyarakat menyebabkan adanya ketidakadilan gender dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Masyarakat patriarki juga mewajarkan ketidakadilan gender dengan ungkapan “memang dunia seperti ini adanya” (Jensen, 2021). Pandangan tersebut menjadi doktrin yang membentuk pemikiran masyarakat, sehingga menghasilkan konstruksi sosial gender mengenai budaya patriarki. Dalam masyarakat patriarki, laki-laki dianggap memiliki peran yang lebih dominan dibandingkan perempuan (Sakina & Siti, 2017). Dengan demikian, budaya patriarki sering kali menimbulkan adanya ketidakadilan antara peran laki-laki dan perempuan, dan menempatkan perempuan berada pada posisi yang sub-ordinat.

Perempuan sering kali dipandang memiliki citra feminin, penuh kasih sayang, lemah lembut, dan anggun dalam pandangan masyarakat (Panjaitan & Uly, 2013). Citra tersebut menyebabkan adanya pembatasan sosial perempuan, terutama ekspresi diri, seperti merokok. Merokok menjadi salah satu aktivitas yang dilihat sebagai bentuk maskulinitas laki-laki (Ramadani & Agustang, 2023). Namun, bagi sebagian perempuan, mereka tetap melakukan aktivitas merokok secara diam-diam, maupun di ruang publik. Menurut Imam Budhi Santoso (2012) dalam Martiana, Wardhana & Pratiwi (2017), jika dilihat dari sejarah perempuan merokok di Indonesia, terutama masyarakat Jawa telah dilakukan sejak dulu, sehingga merokok bukanlah bentuk dari sifat laki-laki saja. Namun, kenyataannya citra feminin yang melekat pada perempuan menyebabkan perempuan tidak boleh terlibat dalam aktivitas yang berhubungan dengan maskulinitas pada laki-laki, karena dianggap menyimpang dan menantang norma gender masyarakat patriarki.

Aktivitas merokok yang dilakukan oleh perempuan menjadi isu yang kontroversial. Meskipun begitu, berdasarkan Global Adult Tobacco Survei (GATS)

2021, 34,5% orang dewasa merokok, dengan 65,5% adalah laki-laki dan 3,3% perempuan. Angka ini menunjukkan partisipasi perempuan dalam merokok meskipun jumlahnya jauh lebih sedikit dibandingkan laki-laki (World Health Organization Country Office for Indonesia, 2023). Keterlibatan perempuan dalam aktivitas merokok membuat perempuan mengalami tekanan sosial dan stigma negatif sebagai perempuan “nakal”. Stigma tersebut tak hanya datang dari masyarakat patriarki secara luas, tetapi dari lingkungan keluarga dan pertemanan. Namun, meskipun stigma tersebut kerap menjadi tekanan sosial, perempuan merokok tetap memiliki hak atas otoritas tubuhnya. Merokok bagi perempuan tak hanya sebagai kebiasaan atau gaya hidup mereka, tetapi juga sebagai bentuk kebebasan dan ekspresi diri (Harisa, 2024). Di tengah budaya patriarki yang mengekang kebebasan perempuan, perilaku merokok dianggap sebagai simbol perlawanan terhadap norma gender masyarakat mengenai peran gender antara laki-laki dan perempuan.

Dalam upaya memperoleh pemahaman yang lebih dalam mengenai konstruksi gender dan budaya patriarki yang memengaruhi perilaku merokok pada perempuan, terutama dalam konteks stereotip dan stigma yang melekat, penting untuk memahami temuan-temuan dari penelitian terdahulu yang beragam. Hal ini akan menyoroti faktor-faktor yang melatarbelakanginya, seperti adanya dorongan psikologis, peran lingkungan sosial, budaya, dan adanya dinamika konstruksi gender yang membentuk dan membatasi ruang gerak perempuan dalam mengekspresikan dirinya melalui perilaku yang dianggap menyimpang, seperti merokok. Dalam tulisan berjudul *Rokok Itu Berjenis Kelamin Laki-laki* (2012) yang ditulis oleh Niken Wresthi, dijelaskan bahwa perempuan perokok sering dianggap nakal dalam pandangan masyarakat (Wresthi, 2012). Stigma terhadap perempuan merokok ini tidak terlepas dari budaya patriarki yang menganggap perempuan lebih rendah dari laki-laki dan menuntut mereka untuk mengikuti standar moral tertentu. Wresthi juga menyoroti beberapa aktivis perempuan yang menjadikan kegiatan merokok, minum kopi, dan bekerja adalah perilaku yang dilakukan bukan sebagai gaya hidup, melainkan sebagai bentuk perlawanan yang membatasi ruang gerak dan kebebasan perempuan. Tindakan-tindakan yang identik

dengan simbol maskulinitas ini menjadi simbol resistensi terhadap nilai-nilai budaya patriarki yang mengontrol tubuh dan perilaku perempuan.

Kemudian, dalam penelitian berjudul *Feminisme Jawa dalam Perspektif Mangunwijaya: Kajian terhadap Novel Trilogy, Roro Mendut, Gendhuk Dukuh, Lusi Lindri*, Karya Y.B Mangunwijaya (2018), ketiga tokoh perempuan tersebut digambarkan sebagai perempuan yang melawan stereotip budaya patriarki (Irsasri, Slamet, Winarni, & Wardani, 2018). Salah satunya adalah tokoh Roro Mendut yang melawan belenggu patriarki dari seorang pejabat kerajaan Tumenggung Wiroguno yang memberikan pilihan kepada Roro Mendut, yaitu menikahi Tumenggung Wiroguno atau dibebankan pajak. Pilihan tersebut membuat Roro Mendut merasa terhina, sehingga ia menolak dan memilih untuk membayar pajak yang uangnya ia hasilkan dari penjualan puntung rokok bekas isapannya. Usaha tersebut sukses besar karena Roro Mendut sadar akan kecantikannya yang terkenal di kalangan masyarakat dan mampu menjadikan merokok sebagai simbol perlawanannya terhadap Tumenggung Wiroguno.

Perlawanan terhadap budaya patriarki yang dilakukan perempuan merefleksikan bentuk-bentuk resistensi yang kini juga dimunculkan oleh sebagian perempuan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam konteks modern, seperti perilaku merokok di kalangan mahasiswa. Mahasiswa perokok menjadi individu yang menarik untuk dikaji karena mereka hidup dalam realitas sosial yang penuh kontradiksi. Di lingkungan kampus, perilaku merokok yang dilakukan oleh mahasiswa kini menjadi fenomena yang cukup sering terlihat, terutama di area khusus merokok atau ruang-ruang terbuka lainnya (Akbar, 2018). Mahasiswa yang merokok sebagai bagian dari kelompok pelajar dengan identitas akademis yang kuat, sering kali dianggap menentang norma-norma feminin mengenai perempuan yang terbentuk di masyarakat (Ayu & Syukur, 2018). Keberadaan kampus sebagai ruang intelektual menyediakan tempat untuk merokok membuka peluang bagi mahasiswa dan mahasiswa untuk mengeksplorasi identitas diri secara lebih bebas. Modernisasi pun ikut berperan dalam mendorong pergeseran pola pikir yang lebih terbuka terhadap kebebasan perempuan di tengah masyarakat yang masih kuat (Astuti, 2021). Prosesnya membawa pengaruh yang signifikan terhadap cara

perempuan berpikir, khususnya generasi muda seperti mahasiswi dalam memaknai tubuh, peran, dan kebebasan mereka dalam berekspresi.

Untuk memahami fenomena ini secara lebih dalam, penting untuk melihat konstruksi gender dalam konteks budaya tertentu. Dalam masyarakat Indonesia yang beragam, setiap kelompok etnis membawa norma-norma budaya yang spesifik terkait gender dan tubuh perempuan. Salah satu etnis yang menarik untuk dikaji adalah etnis Sunda yang sering kali dikaitkan dengan nilai-nilai kesopanan, kelembutan, dan kepatuhan perempuan terhadap norma sosial. Contohnya, konsepsi gender tradisional dalam budaya Sunda yang menempatkan perempuan dalam peran domestik berdampak nyata terhadap minimnya keterlibatan mereka dalam proses penting seperti manajemen bencana, sebagaimana ditemukan dalam studi masyarakat Sunda di Desa Cikembang, Jawa Barat (Shidqi, Abdoellah, & Supangkat, 2025). Minimnya peran perempuan dalam pengambilan keputusan memperlihatkan bahwa pemahaman yang lebih inklusif dan sensitif gender sangat dibutuhkan agar perempuan tidak terus-menerus terpinggirkan dalam ruang-ruang sosial yang krusial.

Sementara itu, adapun etnis Batak yang dikenal memiliki karakter perempuan yang lebih tegas, namun tetap dibentuk oleh sistem budaya patriarki yang kuat. Dalam konteks budaya Batak Toba, misalnya, ciri-ciri utama perempuan dengan filosofi *Boru Ni Raja* antara lain adalah tegas dan berani, mandiri, pekerja keras, setia pada keluarga, sopan dalam bertutur kata dan berpakaian, menjunjung adat istiadat, serta menjadi teladan bagi lingkungan sosialnya (Manurung & Pasaribu, 2025). Meskipun peran perempuan dalam budaya Batak mengandung unsur penghormatan dan nilai-nilai luhur, namun kerangka budaya patriarki tetap membatasi ruang gerak mereka, terutama dalam hal ekspresi diri dan kebebasan personal. Keduanya merepresentasikan dua latar budaya yang berbeda dalam memandang perempuan dan perilaku yang dianggap menyimpang, seperti merokok. Oleh karena itu, penting untuk menelaah bagaimana perempuan dari dua latar budaya dan karakteristik yang berbeda tersebut memaknai merokok dalam kerangka resistensi terhadap konstruksi gender yang mengekang.

Perbedaan karakter budaya etnis Sunda dan Batak juga menjadi faktor penting dalam konstruksi gender dan respons terhadap perilaku perempuan perokok. Budaya Sunda dikenal menjunjung tinggi kelembutan, kesantunan, dan citra perempuan yang halus, sehingga perempuan yang merokok dianggap bertentangan dengan nilai-nilai lokal tersebut (Nurfajriani T. , 2018). Sementara itu, budaya Batak, meskipun juga berlandaskan pada struktur patriarki yang kuat, cenderung memiliki karakter sosial yang lebih terbuka dan egaliter dalam komunikasi (Fredriko, 2024). Akan tetapi, norma adat dan penghormatan terhadap struktur keluarga tetap menjadikan perilaku merokok pada perempuan sebagai hal yang tidak lazim, bahkan dapat dianggap mencoreng martabat keluarga. Perbedaan ini menjadi pijakan penting untuk memahami bagaimana resistensi terhadap nilai patriarki dimaknai secara berbeda oleh mahasiswa dari kedua etnis.

Dengan penelitian-penelitian yang ada sebelumnya menitikberatkan konteks perempuan merokok pada aspek kesehatan dan sosial yang negatif, penelitian ini akan melihat makna merokok bagi perempuan etnis Sunda dan Batak dengan budaya patriarki yang erat dapat dianggap sebagai simbol perlawanan. Urgensi penelitian ini juga terletak pada perkembangan perilaku merokok yang semakin terlihat di kalangan mahasiswa sebagai ekspresi kebebasan pribadi. Fenomena ini menghadapi stigma sosial yang kuat, padahal idealnya masyarakat harus memberikan ruang bagi perempuan untuk berekspresi tanpa terhambat oleh konstruksi gender yang membatasi, sehingga perempuan bisa merokok tanpa stigma sosial yang merugikan.

Penelitian dengan judul “Konstruksi Gender Perempuan Merokok sebagai Simbol Resistensi Budaya Patriarki (Studi Fenomenologi Mahasiswa Etnis Sunda dan Batak di Universitas Pendidikan Indonesia)” ini akan menganalisis konstruksi gender yang membatasi kebebasan berekspresi perempuan, serta bagaimana perilaku merokok bisa menjadi simbol perlawanan terhadap budaya patriarki yang mendiskriminasi perempuan. Dengan perbedaan latar budaya antara etnis Sunda dan Batak menjadi konteks penting dalam memahami konstruksi gender dan respons terhadap perilaku merokok perempuan. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengkaji lebih dalam makna subjektif yang dibentuk oleh mahasiswa dari

kedua etnis tersebut dalam memaknai aktivitas merokok sebagai simbol perlawanan terhadap norma gender dominan di Universitas Pendidikan Indonesia terkait praktik merokok yang mereka lakukan di tengah stigma masyarakat patriarki.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, agar penelitian ini menjadi lebih terarah dan fokus, maka rumusan masalah umum yang ditentukan adalah “bagaimana konstruksi gender perempuan merokok sebagai simbol resistensi budaya patriarki di kalangan mahasiswa etnis Sunda dan Batak di Universitas Pendidikan Indonesia?”

Dari rumusan masalah umum tersebut, peneliti merinci melalui berbagai pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana mahasiswa perokok etnis Sunda dan Batak memaknai konstruksi gender yang dibentuk oleh budaya patriarki?
2. Bagaimana perilaku mahasiswa yang merokok dapat dimaknai sebagai simbol resistensi terhadap budaya patriarki oleh mahasiswa etnis Sunda dan Batak?
3. Bagaimana pengalaman mahasiswa etnis Sunda dan Batak yang merokok dalam menghadapi stigma masyarakat budaya patriarki?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini untuk memperoleh dan mendalami pemahaman mengenai konstruksi gender dan budaya patriarki yang mendorong adanya simbol resistensi melalui perilaku merokok dalam konteks mahasiswa etnis Sunda dan Batak di Universitas Pendidikan Indonesia.

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis mahasiswa perokok etnis Sunda dan Batak dalam memaknai konstruksi gender yang dibentuk oleh budaya patriarki.
2. Untuk menganalisis pemaknaan simbol resistensi budaya patriarki melalui perilaku merokok di kalangan mahasiswa etnis Sunda dan Batak.

3. Untuk menganalisis pengalaman mahasiswi etnis Sunda dan Batak yang merokok dalam menghadapi stigma dari masyarakat budaya patriarki.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

##### **1.4.1 Manfaat Teoretis**

Peneliti berharap bahwa hasil penelitian ini dapat memperkaya kajian sosiologis mengenai konstruksi gender dan resistensi budaya patriarki dalam konteks budaya lokal, khususnya etnis Sunda dan Batak, serta dapat menjadi referensi dalam pembelajaran Sosiologi Gender dan Budaya.

##### **1.4.2 Manfaat Praktis**

1. Bagi Mahasiswi dan Perempuan

Hasil penelitian dapat menjadi referensi dan sumber refleksi bagi mahasiswi dan perempuan dalam memahami pengalaman mereka sendiri, serta mendorong keberanian untuk mengekspresikan identitas secara autentik. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat membantu perempuan untuk lebih kritis terhadap norma-norma sosial yang membatasi kebebasan mereka, serta menginspirasi terbentuknya ruang-ruang aman dan suportif di lingkungan sosial maupun pendidikan.

2. Bagi Instansi Pendidikan Tinggi

Hasil penelitian dapat digunakan untuk mengembangkan kebijakan yang lebih inklusif dan sensitif terhadap isu dan perbedaan budaya dalam lingkungan pendidikan tinggi. Serta mendorong instansi pendidikan dalam membentuk lingkungan kampus yang bebas dari diskriminasi gender.

3. Bagi Masyarakat Umum

Hasil penelitian mampu memberikan pemahaman tentang bagaimana nilai-nilai budaya patriarki yang khas pada etnis tertentu berpengaruh terhadap persepsi dan perlakuan terhadap perempuan perokok, dan mendorong adanya pola pikir yang terbuka terhadap persepsi gender di lingkungan masyarakat.

### 1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Dalam penulisan penelitian skripsi ini, ruang lingkungnya dibagi menjadi lima bab yang bertujuan untuk memberikan penjelasan mengenai pokok-pokok pembahasan dalam penelitian. Adapun pembagian bab dengan sistematika sebagai berikut.

1. BAB I Pendahuluan: Berisi tentang pendahuluan yang di dalamnya membahas rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi penelitian skripsi.
2. BAB II Kajian Pustaka: Berisi landasan teori yang relevan dengan topik penelitian, seperti konstruksi gender, merokok, resistensi, budaya patriarki, dan mahasiswi. Bab ini juga memuat kerangka pemikiran dan kajian penelitian terdahulu.
3. BAB III Metode Penelitian: Membahas pendekatan dan metode penelitian yang digunakan, lokasi dan subjek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta teknik keabsahan data dalam penelitian ini.
4. BAB IV Hasil dan Pembahasan: Menguraikan hasil temuan penelitian mengenai konstruksi gender perempuan merokok sebagai simbol resistensi budaya patriarki di kalangan mahasiswi.
5. BAB V Simpulan dan Saran: Berisi kesimpulan dari hasil penelitian dan saran yang ditujukan kepada berbagai pihak terkait, serta untuk pengembangan penelitian selanjutnya.